

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Guru Sebagai Pendidik

Guru adalah orang yang sangat berperan dalam peningkatan sumber daya manusia dan kemajuan bangsa. Orang-orang yang sukses di bidangnya masing-masing tidak mungkin bisa meraih keberhasilan jika tidak ada guru yang mengajar dan mendidiknya. Melalui gurulah seorang anak mulai diperkenalkan pada huruf dan angka dari tidak bisa membaca jadi bisa membaca dari tidak tahu berhitung jadi bisa berhitung.

Guru adalah orang yang mampu menginspirasi dan memotivasi muridnya. Sehingga dapat berbuat sesuatu yang baik dengan kemampuannya sendiri. Di sinilah pentingnya seorang guru sebagai sumber keteladanan dan kemampuan dalam menumbuhkan motivasi.

Guru sebagai pendidik merupakan pondasi awal dalam membentuk kepribadian siswa. Hal ini mempunyai arti bahwa guru memberikan pengaruh yang cukup penting bagi terwujudnya manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah serta berakhlak mulia. Menurut Tobroni dalam bukunya Pendidikan Islam yang dikutip Nasrullah menjelaskan:¹

¹Nasrullah, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa", *Jurnal Ilmiah "Kreatif"*, 1(Januari 2015), Vol. XII, 7.

Istilah guru memiliki beberapa pedoman istilah seperti ustadz, mu'allim, mu'addib, dan murabbi. Istilah untuk sebutan "guru" itu berkaitan dengan beberapa istilah untuk pendidikan yaitu ta'allim, ta'dib, dan tarbiyah sebagaimana yang dikemukakan terdahulu. Istilah mu'allim lebih menekankan guru sebagai pengajar, penyampai pengetahuan (knowledge) dan ilmu (science). Istilah mu'addib menekankan guru sebagai pembina moralitas dan akhlak peserta didik dengan keteladanan. Dan istilah murabbi lebih menekankan pengembangan dan pemeliharaan baik aspek jasmaniah maupun rohaniah dengan kasih sayang.²

Menurut Ngalm Purwanto yang dikutip Sumarno, guru ialah semua orang yang pernah memberikan suatu ilmu atau kepandaian tertentu kepada seseorang atau kelompok orang. Lebih lanjut Sumarno mengutip pendapat Zakiah Daradjat guru adalah seseorang yang merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan.³

Menurut Moh Roqib yang dikutip Nasrullah menjelaskan bahwa Pendidik (murabbi) adalah orang yang berperan mendidik subjek didik atau melakukan tugas pendidikan (tarbiyah). Sedangkan guru adalah orang yang melakukan tugas mengajar (ta'lim).⁴

Senada dengan pendapat di atas menurut Peraturan Pemerintah RI nomor 74 tahun 2008 dan juga dalam Peraturan Pemerintah RI nomor 32 tahun 2013 yang dikutip Sumarno.⁵ Menyebutkan bahwa guru atau pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.⁶

²Nasrullah, Upaya Guru., 7.

³Sumarno, Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik., 125.

⁴Nasrullah, Upaya Guru., 6.

⁵Sumarno, Peranan Guru., 125.

⁶Sumarno, Peranan Guru., 125.

Dari beberapa pengertian di atas jelas bahwa guru sebagai pendidik adalah orang yang bertanggung jawab memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik dan juga memberi bimbingan baik jasmani maupun rohani guna mencapai kedewasaan. Disamping itu juga guru berkewajiban untuk membentuk akhlak peserta didik.

Guru sebagai pendidik berkewajiban atas semua perkembangan anak, baik dalam pemikirannya maupun dalam perbuatannya. Meskipun demikian bukan berarti guru adalah orang satu-satunya yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak, tetap saja pendidik pertama adalah orang tua di rumah karena anak lebih banyak menghabiskan waktunya dirumah.

B. Teori Pembinaan Akhlak

Islam merupakan agama yang sangat menjunjung tinggi akhlak yang mulia. Akhlak merupakan hal yang sangat penting dan mendasar. Dengan akhlak dapat ditetapkan ukuran segala perbuatan manusia, baik buruk dan benar salah.

Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah-satu misi kerasulan Nabi Muhammad SAW, yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Sabda beliau sebagai berikut:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Sesungguhnya aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.

(HR. Ahmad).⁷

Terkait dengan akhlak tentu tidak tumbuh dengan sendirinya pasti diperlukan pembinaan dalam menumbuhkan akhlak. Terutama yang berhubungan dengan akhlak baik. Dalam kamus besar bahasa Indonesia yang dikutip Nursal Efendi menjelaskan Pembinaan adalah usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

Berbicara mengenai pembinaan Septiyusliyanisaberpendapat pembinaan adalah upaya untuk meningkatkan keahlian, pengetahuan, keterampilan, sikap, serta kedisiplinan dalam melaksanakan tugas.⁸ Pembinaan akhlak dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pembinaan bukan terjadi dengan sendirinya.

Sedangkan dengan akhlak secara epistemologi syar'i akhlak adalah sesuatu yang menggambarkan tentang perilaku seseorang yang terdapat dalam jiwa yang baik yang darinya keluar perbuatan secara mudah dan otomatis tanpa terpikir sebelumnya.⁹ Jika sumber perilaku itu didasari oleh perbuatan yang baik

⁷RirinNursanti, "Manajemen Peningkatan Akhlak Mulia di Sekolah Berbasis Islam", *Jurnal Kependidikan*, 2 (November 2014), Vol. II, 49.

⁸ Septiyusliyanisa, "Pembinaan Pegawai Dalam Pelaksanaan Tugas Di Biro Umum Kantor Gubernur Provinsi Sumatera Barat", *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 1 (Juni 2014) Vol. 2, 683.

⁹Ernita dewi, "Akhlak Dan Kebahagiaan Hidup Ibnu Maskawaih", *Jurnal Substantia*, 2 (Oktober 2011), Vol. 13, 258.

dan mulia yang dapat dibenarkan oleh akal dan syariat. Maka ia dinamakan akhlak yang mulia namun jika sebaliknya maka ia dinamakan akhlak yang tercela.¹⁰

Menurut Ibnu Maskawaih dalam *Tahdzib al Akhlak Yang* di kutip Chabib Thoha. Ia menjelaskan bahwa akhlak adalah "keadaan jiwa yang menyebabkan seseorang bertindak tanpa dipikirkan terlebih dahulu."¹¹ Ia tidak bersifat rasional atau dorongan nafsu.

Dalam pengertian sehari-hari kata akhlak biasa diartikan dengan perbuatan yang baik. Penamaan suatu sebagai akhlak yang baik dalam Islam harus mengandung dua unsur. Pertama, pada perbuatan itu sendiri, yaitu harus adanya aspek memperbagus, atau menampilkan sesuatu dalam bentuk yang lebih baik dari tindakan asal jadi. Kedua, harus ada aspek motivasi atau niat yang baik.

Suatu perbuatan yang tampaknya baik, seperti menyumbang dalam jumlah besar untuk kepentingan sosial, tidak dinamakan akhlak yang baik kalau dilakukan dengan motivasi untuk popularitas pribadi yang bersangkutan. Sebaliknya suatu perbuatan yang dilakukan dengan niat baik tetapi dengan cara yang tidak baik juga tidak dinamakan akhlak yang baik. Seperti memberikan saran kepada orang tua dengan suara keras dan kata-kata tajam.

Lebih lanjut Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* yang dikutip Chabib Thoha menjelaskan akhlak yaitu:

¹⁰ Ernita dewi, "Akhlak Dan Kebahagiaan.", 258.

¹¹ Chabib Thoha, et. al., *Metodologi Pengajaran Agama* (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 1999), 110.

الخلق عبارة عن هيئة في النفس رسة عنها تصدر الافعال بسهولة ويسر من
غير حاجة الي فكر وروية

Akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanyatimbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dahulu).¹²

Dari penjelasan diatas memperlihatkan bahwa akhlak adalah suatu keadaan yang berupa keinginan kuat untuk melakukan perbuatan secara langsung tanpa memerlukan pemikiran-pemikiran.

Keadaan itu adakalanya merupakan sifat alami yang didorong oleh fitrah manusia untuk melakukan suatu perbuatan atau tidak melakukannya. Seperti rasa takut dan sebagainya. Selain itu adakalanya disebabkan oleh adat istiadat. Seperti yang membiasakan berkata benar secara terus menerus, maka jadilah suatu bentuk akhlak yang tertanam dalam jiwa.

Kata akhlak sering pula diganti dengan kata moral atau etika. Hal ini dapat ditafsirkan agar lebih terkesan modern atau mendunia. Menurut penulis hal tersebut sah-sah saja dilakukan. asalkan kita dapat memahami betul dan mengetahui perbedaan kata-kata yang dimaksud.

Perkataan moral secara etimologi berasal dari bahasa Latin *more*, jama' kata *mos* yang berarti adat kebiasaan. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia tersebut diatas. Moral berarti ajaran tentang baik-buruk yang diterima umum

¹²Thoha, et. al., *Metodologi Pengajaran Agama.*, 111.

mengenai perbuatan sikap, kewajiban budi pekerti, akhlak. Moral adalah istilah yang di figurkan untuk menentukan batas-batas suatu sifat, perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan yang layak dikatakan benar, salah, baik, buruk.¹³

Sejalan dengan itu Amir Syamsudin menjelaskan perkataan moral berarti ajaran tentang baik-buruk yang diterima umum mengenai perbuatan sikap, kewajiban budi pekerti yang harus dilakukan oleh seseorang. Jika tidak dilakukan dia akan mendapatkan kerugian yang permanen misalnya tentang menepati janji kepada orang lain. Apabila dia tidak menepati janji maka dia akan sulit di percaya oleh orang lain.¹⁴

Sedangkan makna etika dalam kamus besar bahasa indonesia memiliki arti ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk. Sejalan dengan itu dalam pelajaran filsafat etika merupakan bagian dari filsafat itu sendiri. Sebagai cabang dari filsafat maka etika bertitik tolak dari akal pikiran tidak dari agama. Akal yang menentukan apakah perbuatan manusia itu baik atau buruk.¹⁵

Dari penjelasan di atas perbedaan antara akhlak, moral dan etika terlihat jelas dari sudut pandang bagaimana menentukan yang baik dan mana yang buruk. Yang baik menurut akhlak adalah sesuatu yang berguna yang sesuai dengan nilai agama dan norma yang terdapat dalam masyarakat serta bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Yang buruk adalah segala sesuatu yang tidak sesuai dengan nilai dan norma masyarakat, merugikan masyarakat dan diri sendiri. Sedangkan

¹³ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja GrafindoPersada, 2002), 353.

¹⁴ Amir syamsudin, "Pengembangan Nilai-Nilai Agama dan Moral pada anak usia dini", *Jurnal Pendidikan Anak*, 2 (Desember2012), Vol. 1, 107.

¹⁵Ibid., 354.

yang menentukan baik buruk moral dan etika adalah adat istiadat dan akal pikiran manusia dalam masyarakat pada suatu tempat disuatu masa.¹⁶

Moral atau akhlak itu bertumbuh melalui pengalaman langsung dalam lingkungan dimana ia hidup. Kemudian berkembang menjadi kebiasaan yang baik dimengerti ataupun tidak, yang terwujud dalam tingkah laku anak sebagai hasil dari pembinaan yang terjadi secara langsung dan tidak langsung.¹⁷

Jadi yang dimaksud dengan pembinaan akhlak menurut penulis adalah berbagai usaha yang dilakukan dengan sungguh-sungguh oleh guru dan warga sekolah dengan berbagai tindakan dan kegiatan secara berdaya dan berhasil guna mencapai suatu maksud atau tujuan kearah yang lebih baik tentang akhlak atau tingkah laku siswa.

Pembinaan akhlak ini harus ditanamkan sejak dini karena jika seseorang sudah mendapatkan pendidikan akhlak sejak kecil maka akan terbiasa melakukan hal-hal yang baik. Sebaliknya jika seseorang tidak mendapatkan pendidikan akhlak sejak masa kecilnya maka akan sulit untuk meluruskannya.

Pembinaan akhlak tidak akan terlepas dari orang tua. Sebagaimana di jelaskan imam ghazali yang di kutip enok rohayati dua sistem pendidikan akhlak menurut pendapat al-Ghazali adalah pendidikan non formal dan formal.¹⁸ Pendidikan ini berawal dari non formal dalam lingkup keluarga. mulai

¹⁶Nursal Efendi, "Upaya Pembinaan Akhlak Siswa di Sma Negeri 3 Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis" (Tesis MA, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Riau, 2013), "?".

¹⁷Syamsudin, Pengembangan Nilai-Nilai Agama., 107.

¹⁸Rohayati, Pemikiran Al-Ghazali., 106.

pemeliharaan dan makanan yang dikonsumsi. Selanjutnya bila anak telah mulai nampak daya hayalnya untuk membeda-bedakan sesuatu (tamyiz).¹⁹Maka berlanjut kependidikan formal yaitu perlu diarahkan kepada hal positif atau dimasukan ke lembaga pendidikan.²⁰

Mengenai pembinaan akhlak di dalam agama islam terdapat pada seluruh aspek ajaran Islam, ajaran Islam tentang keimanan misalnya sangat berkaitan erat dengan mengerjakan serangkaian amal soleh dan perbuatan terpuji. Iman yang tidak disertai dengan amal soleh dinilai sebagai iman yang palsu, bahkan dianggap sebagai kemunafikan.²¹

Muhammad al-Ghazali yang dikutip Nursal Efendi menjelaskan integrasi antara pembinaan akhlak dengan pelaksanaan rukun iman sebagai berikut: Rukun Islam yang pertama mengucapkan dua kalimah syahadat, kalimat ini mengandung pernyataan bahwa selama hidupnya manusia hanya tunduk kepada aturan dan tuntutan Allah SWT. Orang yang tunduk dan patuh pada aturan Allah SWT dan Rasul-Nya sudah dapat dipastikan akan menjadi orang yang baik.²²

Selanjutnya rukun Islam yang kedua adalah mengerjakan shalat lima waktu. Shalat sebagai kekuatan akhlak yang akan menjadikan pelakunya taat.²³Ketika mendirikan shalat terdapat tindakan penegakan yang sesungguhnya,

¹⁹Rohayati, *Pemikiran Al-Ghazali.*, 106.

²⁰Ibid.

²¹Efendi, "Upaya Pembinaan,?"

²²Ibid.

²³Ibid.

dengan melakukan penolakan secara eksternal, menjaga diri untuk mewujudkan nilai-nilainya, melakukan kebaikan, menjauhi keburukan dan kemunggaran.²⁴

Shalat menanamkan rasa dalam hati selalu diawasi oleh Allah SWT dan menaati batas-batas yang ditetapkan Allah SWT dalam segala urusan hidup. Seperti halnya, ia menanamkan semangat untuk menjaga waktu, mengenyampingkan godaan bersikap malas dan mengikuti hawa nafsu, dan aspek-aspek buruk lainnya.²⁵

Jadi upaya pembinaan akhlak dilakukan dengan cara sebagai berikut :²⁶

1. Adanya pengintegrasian antara Iman dan Islam (Pembinaan akhlak dalam Islam juga terintegrasi dengan pelaksanaan rukun Iman)
2. Pembiasaan yang dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara kontinyu
3. Secara lahiriyah dapat pula dilakukan dengan cara paksaan yang lama-kelamaan tidak lagi terasa dipaksa
4. Yang paling ampuh melalui keteladanan
5. Dengan cara senantiasa menganggap diri ini sebagai yang banyak kekurangannya dari pada kelebihanannya
6. Secara efektif dapat pula dilakukan dengan memperhatikan faktor kejiwaan sasaran yang akan di bina.

Kalau kita melihat kembali mengenai pengertian pendidikan akhlak. Maka akan terlihat dengan jelas sesuatu yang diharapkan dapat terwujud setelah

²⁴Efendi, "Upaya Pembinaan,"?".

²⁵Ibid.

²⁶Ibid.

seseorang mengalami pendidikan akhlak atau dengan kata lain pendidikan akhlak mempunyai tujuan tertentu.

Tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau tindakan yang berproses. Dikarenakan pendidikan merupakan suatu usaha atau kegiatan yang berproses melalui tahapan-tahapan. Maka tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis. Tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.

Adanya pendidikan akhlak tentunya memiliki tujuan yang ingin dicapai, tujuan tersebut di bagi dalam dua kategori yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

1. Tujuan umum

Menurut Barmawi Umary yang dikutip Chabib Thoha yaitu:²⁷

- a. Supaya dapat terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia terpuji dan menghindari yang buruk, jelek, hina, tercela.
- b. Supaya hubungan manusia dengan Allah dan dengan sesama manusia selalu terpelihara dengan baik dan harmonis.

Sedangkan menurut Hamka dikutip Chabib Thoha mengungkapkan tujuan pendidikan akhlak adalah ingin mencapai ketinggian budi pekerti atau akhlak. Adapun ciri-ciri dari ketinggian budi tersebut yaitu apabila manusia telah dapat mencapai keseimbangan dalam jiwa manusia yang merupakan pertengahan dari

²⁷Thoha, et. al., *Metodologi Pengajaran Agama.*, 135.

dua sifat yang saling berlawanan dan keutamaan budi itulah yang menjadi tujuan akhir.²⁸

2. Tujuan khusus

Adapun secara spesifik tujuan khusus pendidikan akhlak sebagai berikut:²⁹

- a. Menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik.
- b. Memantapkan rasa keagamaan pada siswa, membiasakan diri berpegang pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang rendah
- c. Membiasakan siswa bersikap rela, optimis, percaya diri, menguasai emosi, tahan menderita dan sabar.
- d. Membimbing siswa ke arah sikap yang sehat yang dapat membantu mereka berinteraksi sosial yang baik, mencintai kebaikan untuk orang lain, suka menolong, sayang kepada yang lemah dan menghargai orang lain.
- e. Membiasakan siswa bersopan santun dalam berbicara dan bergaul di sekolah maupun di luar sekolah
- f. Selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah serta bermuamalah yang baik.³⁰

Menurut Muhammad ‘Athiyah al-Abrasyi yang dikutip Zuhairini ujian pendidikan akhlak adalah untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik,

²⁸Thoha, et. al., *Metodologi Pengajaran Agama.*, 135.

²⁹Ibid., 136.

³⁰Ibid., 135.

keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci.³¹

Menanggapi uraian diatas, maka dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan akhlak yaitu untuk menanamkan rasa taqwa kepada Allah Swt dan pengembang rasa kemanusiaan kepada sesama. Serta membawa anak didik kepada pembinaan mental yang sehat, moral yang tinggi dan pengembangan bakat. Sehingga anak itu dapat merasa lega dan tenang dan dalam pertumbuhan jiwanya tidak goncang. Karena kegoncangan jiwa dapat menyebabkan mudah terpengaruh oleh tingkah laku yang kurang baik.

C. Metode Pembinaan Akhlak

Agar pembinaan akhlak memperoleh hasil yang memuaskan diperlukan sebuah cara atau metode. Pengertian dari metode yaitu cara yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan guru dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran.³²Dalam interaksi ini guru berperan sebagai penggerak atau pembimbing dan siswa berperan sebagai penerima atau yang dibimbing.

Metode mengenai pembinaan akhlak yang dapat digunakan menurut Abdurrahman An Nahlawi yang di kutip Chabib Thoha meliputi metode hiwar atau percakapan, metode kisah, metode amtsal atau perumpamaan, metode

³¹Zuhairini, et. al., *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 164-165.

³²Thoha, et. al., *Metodologi Pengajaran Agama.*, 122.

teladan, metode pembiasaan diri dan pengalaman, metode pengambilan pelajaran dan peringatan, metode targhib dan tarhid.³³

Penjelasan dari metode-metode tersebut sebagai berikut:

1. Metode hiwar atau percakapan

Hiwar (dialog) yaitu percakapan silih berganti antara dua pihak atau melalui tanya jawab mengenai suatu topik mengarah kepada suatu tujuan. Metode ini dalam pengajaran umum disebut metode tanya jawab.³⁴

2. Metode kisah

Kisah memiliki beberapa keistimewaan yang memiliki dampak psikologis dan edukatif yang sempurna rapih dan jauh jangkauannya seiring dengan perjalanan zaman. Metode ini dalam pengajaran sering disebut metode cerita.³⁵

3. Metode amtsal atau perumpamaan³⁶

Yaitu dengan mengungkapkan sesuatu dengan perumpamaan perumpamaan yang serupa.

4. Metode teladan³⁷

Metode teladan yaitu upaya para guru memberikan keteladanan kepada siswa untuk melahirkan siswa yang berakhlakul

³³Thoha, et. al., *Metodologi Pengajaran Agama.*, 123-125.

³⁴Ibid.

³⁵Ibid.

³⁶Ibid.

³⁷Ibid.

karimah. Sangat dituntut bagi guru untuk memberikan keteladanan ke arah akhlaqul karimah. Terlebih jika guru di idolakan karena guru sebagai contoh bagi siswanya.³⁸

Dalam Al-Quran kata-kata keteladanan diistilahkan dengan uswah. Hal ini bisa dilihat dalam berbagai ayat. Diantaranya yaitu dalam Al-Quran surat Al-Ahzab ayat 21 sebagai berikut:³⁹

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*Sesungguhnya pada diri Rasulullah SAW itu telah ada teladan (uswah) yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah SWT dan (kedatangan) hari kiamat dan yang mengingat Allah SWT sebanyak-banyaknya.*⁴⁰

Rangkaian ayat tersebut terdapat kata-kata Uswah yang dirangkaikan dengan hasanah yang berarti teladan yang baik. Yang kemudian dijadikan salah satu metode pendidikan yaitu metode keteladanan yang bisa diterapkan sampai sekarang dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan.⁴¹

Metode keteladanan merupakan salah satu teknik pendidikan yang efektif. Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan

³⁸ Aziz, Problematika Pendidikan., 33.

³⁹QS. Al-Ahzab (33): 21.

⁴⁰Sulaiman, Mendidik Dengan Tauladan., 112.

⁴¹Ibid.,113.

pelajaran dan larangan. Sebab tabi'at jiwa untuk menerima keutamaan itu tidak cukup dengan hanya seorang guru mengatakan kerjakan ini dan jangan kerjakan itu.

Menanamkan sopan santun memerlukan pendidikan yang panjang dan harus ada pendekatan yang lestari. Pendidikan itu tidak akan sukses melainkan jika disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata.

5. Metode pembiasaan diri dan pengalaman⁴²

Yaitu membiasakan perilaku dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. seperti berkata jujur, hidup bersih, sederhana, menghormati orang tua dan lain sebagainya.⁴³ Kebiasaan mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia.

Islam mempergunakan kebiasaan itu sebagai salah satu teknik pendidikan yang mengubah seluruh sifat-sifat manusia menjadi kebiasaan. Jika manusia membiasakan berbuat jahat, maka ia akan menjadi orang jahat.

Jika seseorang menghendaki agar ia menjadi pemurah maka ia harus dibiasakan dirinya melakukan pekerjaan yang bersifat pemurah. Hingga murah hati dan murah tangan menjadi sifat yang tertanam dalam dirinya.

⁴²Thoha, et. al., *Metodologi Pengajaran Agama.*, 125.

⁴³ Aziz, *Problematika Pendidikan.*, 32.

6. Metode pengambilan pelajaran dan peringatan⁴⁴

Yaitu upaya guru dalam melakukan pengajaran dengan cara memberikan pengetahuan kepada anak didik mengenai positif dan negatifnya suatu pekerjaan yang di lakukan.

7. Metode targhib dan tarhid

Yaitu metode yang membuat senang dan membuat takut, dengan metode ini kebaikan dan keburukan yang disampaikan kepada seseorang dapat mempengaruhi dirinya agar terdorong untuk berbuat baik.⁴⁵

Dari penjelasan diatas jelas bahwa pembinaan akhlak bisa dilakukan dengan berbagai cara, di antaranya dengan metode hiwar atau percakapan, metode kisah, metode amtsal atau perumpamaan, metode teladan, metode pembiasaan diri dan pengalaman, metode pengambilan pelajaran dan peringatan, metode targhib dan tarhid.

D. Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pembinaan akhlak

Pada dasarnya, akhlak sangat berkaitan erat dengan nilai-nilai dan norma-norma. Dan seperti telah dikemukakan di atas, bahwa akhlak terbina melalui proses pembiasaan sehingga terbentuk karakter yang selaras dengan nilai-nilai yang berlaku dalam suatu lingkungan.

Dengan demikian, agar akhlak dapat diarahkan pada nilai-nilai yang baik dan positif maka harus diketahui faktor-faktor apa saja yang berperan dalam

⁴⁴Thoha, et. al., *Metodologi Pengajaran Agama.*, 125.

⁴⁵Ibid.,125-126.

pembinaan akhlak tersebut dari berbagai faktor dapat di klasifikasikan ke dalam dua faktor yang paling dominan yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor Internal

Faktor ini meliputi beberapa hal berikut :⁴⁶

a) Insting atau Naluri

Insting adalah akhlak yang melekat dalam jiwa seseorang yang dibawanya sejak lahir. Ini merupakan faktor pertama yang memunculkan sikap dan perilaku dalam dirinya. Tetapi akhlak ini dipandang masih primitive dan harus dididik dan mengarahkannya.

b) Adat/Kebiasaan

Adat/kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan.

c) Keturunan

Maksudnya adalah berpindahnya sifat-sifat tertentu dari orang tua kepada anak. Sifat-sifat asasi anak merupakan pantulan sifat-sifat asasi orangtuanya. Kadang-kadang anak mewarisi sebagian besar sifat orangtuanya.⁴⁷

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal dalam hal ini adalah segala sesuatu yang berada diluar individu yang berpengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung,

⁴⁶Efendi, "Upaya Pembinaan,?"

⁴⁷Ibid.

baik disadari maupun tidak disadari, terhadap pembinaan mental dan akhlak. Faktor eksternal menurut Nursal Efendi di bagi menjadi dua yaitu:⁴⁸

a) Lingkungan alam

Alam yang melingkupi manusia merupakan factor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku seseorang. Lingkungan alam alam dapat mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawanya.

b) Lingkungan pergaulan

Untuk menjamin kelangsungan hidupnya, manusia selalubehubungan satu dengan yang lainnya. Itulah sebabnya manusia membutuhkan pergaulan. Dengan adanya pergaulan, manusia bisa saling mempengaruhi, seperti dalam pemikiran, sifat, dan tingkah laku. Lingkungan pergaulan ini meliputi beberapa hal berikut :

- Keluarga/Rumah

Keluarga merupakan salah satu sumber yang memberikandasar-dasar ajaran bagi seseorang dan merupakan factorterpenting dalam pembinaan mentalnya. Sebelum seseorang anak bergaul dengan lingkungan sekitarnya, terlebih dahulu ia menerima pengalaman-

⁴⁸Efendi, "Upaya Pembinaan,?"

pengalaman dari keluarga di rumah sebagai bekal dalam pergaulannya dengan lingkungan masyarakat sekitar.⁴⁹

- Lingkungan Sekitar

Lingkungan sekitar adalah lingkungan diluar rumah tempat individu bersosialisasi dengan tetangga, pada khususnya, dan masyarakat pada umumnya, sehingga memberikan pengaruh terhadap kepribadian, mental, dan prilakunya.⁵⁰

- Lingkungan Sekolah/Tempat kerja

Lingkungan sekolah atau tempat kerja, dimana individu melakukan sebagian aktivitasnya ditempat tersebut, berpotensi untuk memberikan pengaruh terhadap karakter dan prilakunya. Seseorang yang bersekolah atau berkerja disekolah atau ditempat kerja yang menerapkan disiplin yang ketat, misalnya, cenderung memiliki perilaku disiplin dan patuh pada aturan meskipun diabera ditempat yang lain.⁵¹

⁴⁹Efendi, "Upaya Pembinaan,??".

⁵⁰Ibid.

⁵¹Ibid.